

Mengambil Keputusan yang Alkitabiah

PELAJARAN
DUA

PERSPEKTIF NORMATIF: ALLAH
DAN FIRMAN-NYA



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Allah sebagai Standar	2
A. Allah di dalam Diri-Nya	2
1. Atribut Pribadi	2
2. Standar Tertinggi	4
B. Allah sebagai Hakim	5
C. Implikasi	7
III. Firman sebagai Standar	9
A. Tiga Kategori	9
B. Karakter Normatif	10
1. Wahyu Umum	10
2. Wahyu Khusus	14
3. Wahyu Eksistensial	17
C. Kesatuan	22
IV. Kesimpulan	22

Mengambil Keputusan yang Alkitabiah

Pelajaran Dua

Perspektif Normatif: Allah dan Firman-Nya

INTRODUKSI

Tingkah anak-anak kadang-kadang sangat lucu, khususnya ketika mereka berusaha mempelajari dan menerapkan ide-ide yang baru. Beberapa waktu yang lalu, anak perempuan teman saya yang berusia empat tahun mendatanginya persis sebelum makan malam sambil menggenggam sebuah permen di tangannya dan berkata, “Ayah, izinkan saya untuk makan permen ini.” Dia biasanya tidak diizinkan untuk makan permen sebelum waktu makan, jadi ayahnya bertanya kepadanya, “Mengapa Ayah harus mengizinkan kamu makan permen itu persis sebelum makan malam?” Anak itu pun menjawab dengan penuh keberanian, “Karena itulah yang saya katakan.”

Jelas bahwa gadis kecil ini telah belajar tentang respons tersebut dari orang tuanya sendiri. Jadi, wajar saja jika dia mengharapkan agar ayahnya patuh begitu mendengar kata-kata tadi, “Karena itulah yang saya katakan.” Akan tetapi, gadis kecil ini belum mengerti satu fakta fundamental tentang komunikasi manusia. Otoritas perintah dan arahan bergantung pada otoritas dari orang yang mengatakannya. Walaupun gadis kecil itu menggunakan kata-kata yang sama seperti yang dipakai oleh orang tuanya, ia harus patuh karena *orang tuanya* yang mengatakannya, tetapi orang tuanya tidak perlu patuh kepadanya karena *dia* yang mengatakannya.

Ketika kita mempelajari etika Kristen, kita harus berusaha memahami dan menerima suatu fakta fundamental: otoritas dari prinsip-prinsip moral berasal dari pribadi yang telah mengatakannya. Mengapa kita harus tunduk kepada instruksi Kitab Suci? Mengapa pedoman moral iman Kristen memiliki otoritas atas diri kita? Jawabannya sangat jelas — arahan-arahan ini memiliki otoritas karena semuanya berasal dari Allah, yang memiliki segala otoritas. Kita menaati semuanya itu “karena itulah yang Dia katakan.”

Pelajaran ini adalah pelajaran kedua dalam serial kita tentang *Mengambil Keputusan yang Alkitabiah*. Di dalam rangkaian pelajaran ini, kita berfokus pada ajaran Alkitab tentang proses yang harus kita ikuti untuk mengambil keputusan etis. Kami memberi judul pelajaran ini “Perspektif Normatif: Allah dan Firman-Nya.” Dan di dalam pelajaran ini, kita akan mulai mempelajari pertanyaan tentang otoritas di dalam etika, atau lebih tepatnya, otoritas Allah dan Firman-Nya di dalam etika.

Di dalam pelajaran sebelumnya kita melihat bahwa dalam mengambil keputusan etis sebagai orang Kristen, kita dituntut untuk mempertimbangkan tiga perkara dasar: standar yang tepat, sasaran yang tepat, dan motivasi yang tepat. Kita juga menyebut pertimbangan-pertimbangan ini sebagai perspektif normatif, perspektif situasional, dan perspektif eksistensial di dalam etika Kristen. Agar kita bisa mengambil keputusan moral yang berkenan kepada Allah dan mendatangkan berkat-Nya, kita harus melihat perkaranya dari perspektif normatif dengan berfokus pada standar-standar atau norma-norma yang relevan. Kita juga harus melihat perkaranya dari perspektif situasional,

dengan memastikan bahwa kita telah memeriksa fakta-fakta dan hasil-hasil yang relevan dari suatu situasi secara bertanggung jawab. Dan kita harus melihat perkaranya dari perspektif eksistensial, dengan memastikan bahwa kita memiliki sasaran dan motif yang tepat. Di dalam pelajaran ini, pertama-tama kita akan melihat perspektif normatif, yaitu standar yang tepat bagi keputusan etis, dengan berkonsentrasi pada standar Allah dan firman-Nya.

Pelajaran ini akan dibagi ke dalam dua bagian utama: Kita akan terlebih dahulu membahas tentang Allah sendiri sebagai standar absolut kita. Dan kedua, kita akan menelusuri bagaimana Firman Allah berfungsi sebagai norma atau standar etika yang diwahyukan bagi kita. Mari kita lebih dahulu membahas tentang Allah sendiri sebagai norma etika kita.

ALLAH SEBAGAI STANDAR

Ingatlah bahwa dalam pelajaran pertama dari serial ini, kita melihat bahwa Allah sendiri adalah norma etika yang mutlak bagi kita. Hal-hal yang selaras dengan karakter Allah adalah “baik” dan “benar”, sementara hal-hal yang tidak selaras adalah “jahat” dan “salah”. Allah adalah norma etika yang mutlak karena Ia tidak bertanggung jawab kepada standar apa pun di luar atau di atas diri-Nya. Ia memiliki otoritas moral yang absolut. Selain Allah, tidak ada orang yang memiliki hak tertinggi untuk menentukan apa yang baik dan apa yang jahat, atau untuk memberikan penilaian yang mengikat dan kekal berdasarkan keputusan-Nya sendiri.

Untuk dapat memahami ide-ide ini serta segala implikasinya secara lebih menyeluruh, kita akan melihat lebih dekat tiga aspek penting dari Allah sebagai standar moral kita: Kita akan pertama-tama membicarakan karakter Allah sendiri sebagai hukum atau standar moral yang mutlak. Dan kedua, kita akan melihat bahwa Allah adalah hakim moral yang mutlak, yang akan menjatuhkan putusan yang mengikat untuk setiap individu. Dan ketiga, kita akan menelusuri beberapa implikasi dari kebenaran ini bagi keputusan etis kita sendiri. Mari kita perhatikan lebih dahulu karakter Allah sendiri sebagai standar moral yang mutlak.

ALLAH DI DALAM DIRI-NYA

Ada banyak isu yang bisa dibahas ketika kita berpikir tentang Allah sendiri sebagai hukum moral yang absolut. Akan tetapi, di sini kita akan menyinggung dua hal: Pertama, kita akan berbicara tentang kebaikan sebagai atribut pribadi Allah. Dan kedua, kita akan melihat fakta bahwa kebaikan Allah adalah standar tertinggi bagi segala kebaikan.

Atribut Pribadi

Pertama-tama, ketika kita berbicara tentang kebaikan sebagai atribut pribadi Allah, yang dimaksudkan adalah bahwa Dia sendiri adalah standar untuk mengukur

semua moralitas. Walaupun kita kadang kala berbicara secara abstrak tentang konsep-konsep mengenai kebaikan dan kebenaran (*rightness*), dan walaupun kita bisa menerapkan istilah seperti baik dan benar kepada berbagai objek dan ide yang impersonal, konsep ini dengan tepat diperoleh dari sesuatu yang jauh lebih mendasar: yaitu, kebaikan diri Allah. Di luar karakter Allah, tidak mungkin ada kebaikan atau kebenaran (*rightness*). Nilai etis hanya ada sebagai cerminan diri Allah. Dalam pengertian yang sesungguhnya, Ia bukan hanya baik dan benar; Ia adalah kebaikan dan kebenaran itu sendiri.

Sebagaimana kita lihat di dalam pelajaran pertama kita, satu cara yang dipakai oleh Alkitab untuk mengilustrasikan ide ini, bahwa atribut-atribut Allah merupakan standar moral yang mutlak, adalah melalui metafora tentang terang. Dalam 1 Yohanes 1:5-7, Rasul Yohanes mengajarkan:

Allah adalah terang, dan tidak ada kegelapan sama sekali di dalam Dia. Jika kita berkata bahwa kita memiliki persekutuan dengan Dia dan berjalan di dalam kegelapan, kita berbohong dan tidak melakukan apa yang benar. Jika kita berjalan di dalam terang, sebagaimana Dia sendiri ada di dalam terang, kita memiliki persekutuan dengan satu sama lain, dan darah Yesus, Putra-Nya memurnikan kita dari segala dosa (1 Yohanes 1:5-7, diterjemahkan dari NIV).

Metafora tentang Allah sebagai terang terutama merupakan sebuah evaluasi moral. Keggelapan disamakan dengan dosa dan kebohongan, dan terang diasosiasikan dengan kebenaran dan kemurnian dari dosa. Pada dasarnya, ayat-ayat ini menjelaskan bahwa Allah secara sempurna bebas dari dosa, dengan mendefinisikan dosa sebagai sesuatu yang asing bagi natur Allah. Dengan kata lain, bagian ini mengasumsikan bahwa Allah sendiri adalah standar tertinggi untuk kebaikan dan kebenaran, sehingga apa pun yang berlawanan dengan natur Allah adalah dosa.

Yesus mengekspresikan ide yang sama ketika Ia menyatakan di dalam Markus 10:18:

Tak seorangpun yang baik selain dari pada Allah saja (Markus 10:18).

Dengan mengatakan bahwa hanya Allah yang memenuhi standar kebaikan, Yesus menunjukkan bahwa Ia sedang berbicara tentang kebaikan yang sempurna dan total, bukan kebaikan yang relatif atau yang berasal dari sumber lain. Lagipula, Alkitab memang menyebut orang lain baik. Akan tetapi, kebaikan Allah berbeda. Tidak seperti semua kebaikan lainnya, kebaikan Allah sempurna dalam kualitasnya, absolut dalam derajatnya, dan unik karena hanya dimiliki oleh Pribadi Allah Tritunggal.

Kita menemukan pernyataan serupa tentang kebaikan Allah yang tertinggi di sepanjang Kitab Suci, seperti di dalam Mazmur 5:5 di mana Daud menyatakan:

... kejahatan tidak berdiam bersama [Allah] (Mazmur 5:5, diterjemahkan dari NIV).

Dan dalam Daniel 4:37 di mana bahkan Nebukadnezar, sang raja kafir memberitakannya bahwa:

Segala perbuatan-Nya adalah benar dan jalan-jalan-Nya adalah adil (Daniel 4:37).

Mungkin nas yang paling lugas dalam menyampaikan ide ini adalah Matius 5:48 di mana Yesus berkata:

Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna (Matius 5:48).

Di dalam semua ayat ini, kita melihat bahwa Allah ditampilkan sebagai hukum moral yang absolut dalam dua cara: 1) Tuhan dinyatakan sebagai puncak kesempurnaan, sebagai keberadaan yang sepenuhnya tanpa cacat; dan 2) kita, sebagai para pembaca Kitab Suci, didorong untuk mengukur kebaikan kita sendiri berdasarkan tindakan dan karakter Allah.

Berdasarkan ayat-ayat ini dan beberapa ayat Alkitab lainnya, kita bisa dengan tepat menegaskan bahwa kebaikan dan kebenaran harus pertama-tama dan terutama dilihat sebagai atribut kekal dari pribadi-pribadi Allah Tritunggal: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Jadi, kebaikan terdiri dari sikap-sikap, nilai-nilai, motif-motif, keinginan-keinginan, dan sasaran-sasaran yang dimiliki oleh Allah yang hidup itu di dalam hati-Nya sendiri. Jadi, untuk dapat menemukan standar yang tepat untuk kebaikan, kita tidak hanya harus berjuang untuk mempelajari prinsip-prinsip yang abstrak dan etis. Sebaliknya, kita harus berusaha keras untuk mengenal hati Allah sendiri.

Standar Tertinggi

Yang kedua, ketika kita berbicara tentang Allah sebagai hukum moral yang absolut, yang kita maksudkan adalah bahwa tidak ada standar yang lebih tinggi daripada pribadi Allah. Kebaikan Allah adalah standar tertinggi bagi semua kebaikan.

Sayangnya, banyak orang memiliki konsep yang keliru bahwa ada definisi “kebaikan” yang juga harus dipenuhi oleh Allah sendiri jika Ia ingin disebut “baik” dan “benar”. Sebagai contoh, beberapa orang berpikir bahwa Allah tidak mungkin baik jika Ia menghakimi manusia. Yang lain berkeyakinan bahwa Allah yang baik tidak akan pernah mengizinkan kejahatan. Dan berdasarkan asumsi-asumsi ini, mereka secara keliru menyimpulkan bahwa Allah Alkitab tidak mungkin bisa dengan tepat disebut “baik”.

Sayangnya, walaupun orang Kristen menolak kesimpulan bahwa Allah tidak baik, sebagian orang percaya secara keliru menerima anggapan bahwa ada standar kebaikan yang lebih tinggi yang bahkan harus dipenuhi oleh Allah sendiri.

Kita harus mengakui bahwa kadang-kadang para penulis Alkitab sendiri seolah-olah mengevaluasi Allah dengan standar lain di luar karakter-Nya sendiri. Yang paling umum, mereka menilai Allah berdasarkan Alkitab. Sebagai contoh, dalam Mazmur 119:65, 68 pemazmur menulis:

Kebajikan telah Kaulakukan kepada hamba-Mu, ya TUHAN, sesuai dengan firman-Mu... Engkau baik dan berbuat baik; ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku (Mazmur 119:65, 68).

Dalam ayat 65, pemazmur mengakui bahwa firman Allah adalah standar bagi kebaikan dan bahkan menyebutkan bahwa tindakan-tindakan Allah sendiri bisa dinilai “baik” berdasarkan standar ini. Dan di dalam ayat 68, ia memberitakan bahwa Allah memang baik dan bahwa tindakan-tindakan Allah memang baik, sehingga menyiratkan bahwa ini adalah karena Allah telah bertindak menurut firman-Nya. Akhirnya, pemazmur menutup ayat 68 dengan mengungkapkan keinginan-Nya untuk belajar tentang ketetapan-ketetapan Allah, yaitu, Taurat Allah, supaya ia dapat mengikuti kebaikan Allah. Singkatnya, di dalam ayat-ayat ini, pemazmur menilai tindakan-tindakan Allah menurut standar Taurat Allah dan mendapati bahwa tindakan-tindakan Allah itu baik.

Akan tetapi, para penulis Kitab Suci juga tahu bahwa Taurat tidak terpisah dari Allah; sebaliknya, Taurat adalah ungkapan diri-Nya. Sebagai contoh, belakangan di dalam Mazmur 119:137, 142, pemazmur menulis:

Engkau adil, ya TUHAN, dan hukum-hukum-Mu benar... Keadilan-Mu adil untuk selama-lamanya, dan Taurat-Mu benar (Mazmur 119:137, 142).

Taurat Allah itu benar dan baik karena berasal dari Allah, yang pada diri-Nya benar dan baik. Karena Ia benar, segala sesuatu yang Ia lakukan dan segala sesuatu yang Ia ungkapkan — termasuk Taurat-Nya — menyatakan kebaikan-Nya. Jadi, bahkan ketika para penulis Alkitab membandingkan Allah dengan standar Taurat, maksud mereka hanyalah untuk menunjukkan bagaimana Taurat mencerminkan karakter Allah.

Para penulis Kitab Suci tidak pernah bermaksud mengajarkan bahwa Allah adalah subjek dari Taurat seperti halnya manusia. Mereka juga tidak percaya bahwa bisa saja Allah berkontradiksi dengan standar-standar yang dinyatakan di dalam Taurat. Alkitab secara konsisten berbicara tentang kebaikan pribadi Allah sendiri sebagai standar absolut yang harus menilai isu-isu etis.

ALLAH SEBAGAI HAKIM

Selain menjadi standar moral yang absolut, kita akan melihat bahwa Allah juga adalah hakim moralitas yang mutlak. Artinya, Ia memiliki hak prerogatif tertinggi untuk menentukan apakah tindakan, emosi, dan pemikiran tertentu memenuhi atau melanggar tuntutan-tuntutan moral-Nya. Dan Ia memiliki hak dan kuasa tertinggi untuk bertindak berdasarkan keputusan-Nya.

Memang benar bahwa Allah mendelegasikan sebagian tanggung jawab kepada orang-orang tertentu untuk membuat penilaian etis. Sebagai contoh, menurut Kitab Suci, pemerintahan manusia yang sah diberi tanggung jawab yang terbatas untuk menjunjung tinggi kebaikan dan menghukum kejahatan. Akan tetapi, Alkitab juga mengajarkan bahwa penghakiman manusia hanya benar dan sah selama semuanya itu mencerminkan

penghakiman Allah. Yesus sendiri menyatakan dengan jelas bahwa pada hari terakhir, Allah sendiri akan menghakimi semua orang menurut perbuatannya, dan dengan demikian Ia entah akan membenarkan ataupun menghukum segala penghakiman yang pernah diberikan oleh manusia. Pada saat itu, Ia akan mengutuk semua perbuatan yang jahat, dan Ia akan memberkati semua perbuatan yang baik.

Yohanes 5:27-30 mencatat kata-kata Yesus tentang perkara ini:

Dan [Bapa] telah memberikan kuasa kepada [Anak] untuk menghakimi ... semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya, dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum... penghakiman-Ku adil, sebab Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku (Yohanes 5:27-30).

Apa pun kesimpulan etis yang kita capai di dalam kehidupan ini, Allah sendiri adalah pengadilan tertinggi di dalam alam semesta. Dia akan memberikan keputusan akhir tentang apakah kita telah hidup secara bermoral atau secara amoral — dan putusan-Nya akan mengikat sepenuhnya. Tidak ada dasar bagi siapa pun untuk mempertanyakan otoritas Allah. Segala otoritas dan segala kuasa adalah milik-Nya, sehingga kita tidak mungkin menghindari penghakiman-Nya. Perhatikan firman Allah kepada Ayub tentang topik ini di dalam Ayub 40:2-14:

Apakah si pengecam hendak berbantah dengan Yang Mahakuasa? ... Apakah engkau hendak meniadakan pengadilan-Ku, mempersalahkan Aku supaya engkau dapat membenarkan dirimu? Apakah lenganmu seperti lengan Allah, dan dapatkah engkau mengguntur seperti Dia? Hiasilah dirimu dengan kemegahan dan keluhuran, kenakanlah keagungan dan semarak!... Maka Akupun akan memuji engkau, karena tangan kananmu memberi engkau kemenangan (Ayub 40:2-14).

Allah berhak untuk menghakimi karena Ia memiliki otoritas yang aboslut. Dan penghakiman-Nya tidak mungkin dielakkan karena Ia memiliki kuasa yang absolut. Walaupun makhluk ciptaan Allah mungkin saja ingin melarikan diri dari otoritas dan kuasa-Nya, mereka tidak dapat melakukannya.

Kesimpulan akhirnya adalah hanya ada dua pilihan: entah kita menundukkan diri kepada Dia sebagai hakim kita, mencari perlindungan di dalam belas kasihan-Nya melalui Kristus, atau kita memberontak terhadap Dia dan menanggung hukuman kekal. Dan seandainya kita tergoda untuk marah terhadap Allah dan tidak mempercayai penghakiman-Nya, kita harus segera menambahkan bahwa segala keputusan-Nya adalah adil dan benar. Ia tidak impulsif, tetapi selalu menghakimi berdasarkan standar karakter-Nya yang tidak berubah. Seperti argumen Elihu di dalam Ayub 34:10-12:

Jauhlah dari pada Allah untuk melakukan kefasikan, dan dari pada Yang Mahakuasa untuk berbuat curang. Malah Ia mengganjar manusia sesuai perbuatannya, dan membuat setiap orang mengalami sesuai kelakuannya. Sungguh, Allah tidak berlaku curang, Yang Mahakuasa tidak membengkokkan keadilan (Ayub 34:10-12).

Sebagai hakim moralitas yang absolut, Allah secara konsisten menerapkan standar moral yang absolut dari karakter-Nya di dalam setiap putusan-Nya. Segala penghakiman-Nya sempurna, dan menunjukkan wawasan serta hikmat yang tidak bercacat, serta keadilan-Nya yang tidak pernah gagal dan moralitas-Nya yang sempurna.

Dengan mengingat pemahaman dasar tentang Allah baik sebagai norma moral yang absolut serta sebagai hakim moralitas yang absolut, mari kita kini beralih kepada implikasi dari hal-hal ini di dalam kehidupan kita.

IMPLIKASI

Ketika kita berbicara tentang Allah sebagai standar moral yang absolut, kita terutama mengacu kepada keberadaan diri Allah sendiri. Dan ketika kita berbicara tentang Allah sebagai hakim moralitas yang mutlak, kita terutama berfokus pada interaksi-Nya dengan ciptaan-Nya. Di sini, kita akan mengarahkan perhatian kita kepada fakta bahwa kuasa dan otoritas Allah untuk menghakimi mengharuskan ciptaan-Nya untuk hidup menurut standar karakter-Nya.

Ingatlah bahwa misalnya dalam 1 Petrus 1:15-16, Petrus memberikan perintah ini kepada pembaca-Nya:

Sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: “Kuduslah kamu, sebab Aku kudus” (1 Petrus 1:15-16).

Di dalam nas ini, Petrus menegaskan apa yang telah kita bicarakan, yaitu bahwa karakter Allah adalah standar tertinggi bagi semua kelakuan manusia. Akan tetapi, ia juga menerapkan ide ini dengan bersikeras bahwa karena Allah adalah standar bagi segala kelakuan manusia, umat manusia pun berkewajiban untuk menaati dan meniru Allah.

Tentu saja, penting untuk disadari bahwa ketika kita berbicara tentang meniru Allah, kita tidak berbicara tentang mengaburkan perbedaan di antara Pencipta dengan ciptaan. Sebaliknya, kita berbicara tentang tanggung jawab kita untuk mencerminkan karakter-Nya. Sebagai contoh, ketika Petrus menulis bahwa kita harus kudus karena Allah adalah kudus, maksudnya adalah bahwa karakter Allah menentukan apa itu kekudusan, dan karena Allah bertindak menurut kekudusan-Nya, kita juga harus bertindak menurut kekudusan-Nya.

Kita menemukan pemikiran yang serupa di dalam Khotbah di Bukit. Dalam Matius 5:44-48, Yesus berkata:

... Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang

jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar... Harulah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna (Matius 5:44-48).

Karena perbuatan Allah juga secara sempurna baik dan bermoral, maka perbuatan-Nya juga merupakan standar moral yang mengikat. Jadi, setiap orang memiliki kewajiban untuk menaati Allah dengan bertindak sesuai dengan standar tindakan-tindakan-Nya.

Bagi kebanyakan dari kita, aplikasi ini mungkin kelihatannya sudah jelas. Lagipula, jika Allah adalah otoritas mutlak yang menuntut tanggung jawab kita untuk bertindak menurut suatu standar yang mutlak, maka sudah pasti kita diwajibkan untuk menaati standar tersebut. Namun pada kenyataannya, banyak orang yang diperhadapkan kepada otoritas Allah yang berdaulat dan standar-Nya yang benar mengabaikan perintah Allah dan menciptakan aturan mereka sendiri bagi kehidupan mereka.

Sebagian dari mereka percaya bahwa meskipun Allah memiliki kuasa untuk menghakimi mereka, Ia tetap tidak memiliki hak untuk melakukannya. Mereka bahkan mungkin percaya bahwa melawan Allah adalah sikap yang terhormat dan baik, apa pun konsekuensinya, sama seperti melawan manusia yang adalah seorang diktator yang jahat.

Kita juga melihat suatu bentuk dari sikap di dalam kalangan orang Kristen. Sebagai contoh, banyak orang di dalam gereja percaya bahwa karena Yesus telah mati bagi dosa-dosa kita, Allah tidak lagi menuntut ketaatan kita. Mereka mencampuradukkan antara pengampunan dengan kebebasan untuk berbuat dosa, dan secara keliru berasumsi bahwa karena segala dosa kita telah diampuni, kita boleh hidup sesuka kita. Namun kenyataannya adalah orang percaya juga harus hidup menurut standar karakter Allah. Perhatikan bagaimana Yohanes menjelaskannya di dalam 1 Yohanes 1:7:

Jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang ... darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa (1 Yohanes 1:7).

Yohanes menegaskan setidaknya dua hal di dalam nas ini yang memiliki kaitan langsung dengan diskusi kita. Pertama, dengan mengajarkan bahwa kita semua harus “hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang,” Yohanes menunjukkan bahwa semua orang percaya berkewajiban untuk meniru Allah. Kedua, Yohanes mengatakan bahwa kewajiban kita untuk menaati standar Allah terkait dengan pengampunan kita di dalam Kristus. Hanya ketika kita meniru Allah, maka barulah darah Kristus menyucikan kita dari dosa. Kita tidak dapat memiliki Yesus sebagai Juruselamat kita tanpa sekaligus diwajibkan untuk menaati-Nya sebagai Tuhan.

Setelah memperhatikan secara lebih saksama gagasan bahwa Allah sendiri adalah norma etika yang mutlak, kita kini siap untuk beralih kepada topik utama kita yang kedua di dalam studi tentang perspektif normatif di dalam etika: Firman Allah sebagai norma etika yang diwahyukan bagi kita.

FIRMAN SEBAGAI STANDAR

Kita telah membahas beberapa cara yang dipakai oleh Alkitab untuk menunjukkan bahwa Allah sendiri adalah norma etika yang absolut bagi kita. Akan tetapi, faktanya adalah kita hanya mengetahui seperti apa Allah itu karena Ia telah mewahyukan diri-Nya kepada kita melalui firman-Nya. Tanpa wahyu ini, karakter-Nya akan menjadi misterius dan tidak dapat dikenal, sehingga kita tidak akan pernah bisa memenuhi kewajiban kita untuk meniru teladan-Nya. Untungnya, wahyu Allah mengajarkan kepada kita banyak hal tentang karakter-Nya, sehingga memungkinkan kita untuk membuat keputusan-keputusan etis yang didasarkan pada wahyu Allah, yang mencerminkan standar ini. Jadi, ketika kita bersikeras bahwa Allah sendiri adalah norma tertinggi kita, kita harus mengandalkan wahyu atau Firman-Nya sebagai norma praktis kita.

Untuk menelusuri bagaimana firman Allah adalah norma etika kita yang diwahyukan, kita akan membahas tiga hal: Pertama, kita akan menyinggung tiga kategori wahyu. Kedua, kita akan berbicara tentang karakter normatif dari ketiga kategori wahyu ini. Dan ketiga, kita akan menelusuri kesatuan dari ketiga kategori untuk norma yang diwahyukan ini.

TIGA KATEGORI

Pertama-tama, untuk melangkah maju di dalam pemahaman kita tentang etika Kristen, kita harus terlebih dahulu berusaha untuk memahami dan menerima fakta bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya dengan tiga cara.

Secara tradisional, para teolog telah berbicara tentang wahyu Allah terutama di dalam dua kategori: *wahyu khusus* dan *wahyu umum*. Di dalam kategori wahyu khusus, mereka telah menempatkan komunikasi yang cukup langsung dari Allah seperti Kitab Suci, nubuat, mimpi, dan penglihatan. Kategori wahyu umum telah mencakup hal-hal seperti sejarah, alam semesta, cuaca, tumbuhan, hewan, dan manusia. Secara sederhana, wahyu umum telah menjadi kategori yang sangat luas cakupannya, yang menampung segala sesuatu yang lain yang tidak dianggap sebagai wahyu khusus.

Walaupun pendekatan tradisional ini cukup bermanfaat, tetapi pendekatan ini cenderung mengalihkan perhatian kita dari beberapa dimensi yang sangat penting dari wahyu Allah. Jadi, di dalam pelajaran ini, kita juga akan berbicara tentang *wahyu eksistensial*, yaitu wahyu Allah di dalam diri manusia, wahyu yang sering kali dikelompokkan dengan wahyu umum, tetapi yang sebenarnya layak untuk dibahas secara terpisah.

Sambil mengingat ketiga kategori wahyu ini, kita siap untuk menelusuri bagaimana seluruh wahyu Allah menyediakan bagi kita norma-norma yang menyingkapkan karakter Allah dan menuntun kita untuk mengambil keputusan etis.

KARAKTER NORMATIF

Kita akan pertama-tama melihat aspek-aspek normatif dari Firman Allah yang ditemukan di dalam wahyu umum, dan kedua, pada norma-norma wahyu khusus, dan yang ketiga, pada wahyu eksistensial sebagai standar yang diwahyukan. Mari kita memperhatikan bagaimana wahyu umum Allah berfungsi sebagai otoritas atas diri kita.

Wahyu Umum

Ketika kita berbicara tentang wahyu umum, kita berfokus kepada bagaimana ciptaan dan sejarah memberitahukan kepada kita hal-hal yang benar tentang Allah dan tuntutan-tuntutan moral-Nya kepada kita. Tentu saja, wahyu umum tidak bisa mengajarkan segala sesuatu kepada kita. Sebagai contoh, beberapa hal, seperti jalan keselamatan melalui Yesus Kristus, hanya diajarkan melalui wahyu khusus, dan banyak aspek lain dari kehendak Allah yang datang kepada kita terutama melalui wahyu eksistensial. Selain itu, Alkitab menekankan fakta bahwa ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, dunia ciptaan juga jatuh bersama mereka, sehingga alam telah dicemarkan. Akibatnya, ciptaan dan sejarah sulit untuk ditafsirkan; keduanya tidak lagi menampilkan kepada kita gambaran yang jelas tentang karakter Allah. Walaupun begitu, Alkitab meyakinkan kita bahwa wahyu umum masih berbicara secara cukup jelas untuk mengajarkan kepada kita tentang hal-hal yang benar tentang Allah, yang menyatakan standar yang sempurna dari karakter Allah, dan dengan demikian berfungsi sebagai salah satu norma Allah yang diwahyukan.

Kita akan berbicara tentang dua fitur penting dari wahyu umum yang relevan untuk etika Kristen: kompleksitasnya, dan signifikansinya.

Kompleksitas. Pertama-tama, wahyu umum bersifat kompleks. Umumnya orang Kristen berpikir tentang wahyu umum dalam pengertian yang sangat sederhana seakan-akan setiap bentuk wahyu umum itu sama. Namun, pada kenyataannya ada derajat yang berbeda di dalam keumuman dan kekhususan di dalam kategori wahyu umum. Beberapa aspek wahyu umum berlaku untuk semua orang, sementara beberapa aspek lainnya dibatasi hanya untuk sekelompok orang yang sangat terbatas. Sebagian aspek memiliki makna yang agak samar, sementara yang lainnya sangat jelas. Beberapa aspek mengikuti tatanan alam dengan sangat sedikit indikasi tentang keterlibatan Allah yang aktif setiap hari, sementara yang lain jelas-jelas mendemonstrasikan intervensi supernatural Allah.

Sebagai contoh, pertimbangkan salah satu ujung dari spektrum ini, wahyu umum berupa matahari yang dilihat secara luas. Hampir semua orang di dalam sejarah dunia telah melihat matahari serta efek-efeknya. Dan dengan melihat matahari, mereka telah melihat wahyu tentang diri Allah. Mungkin ini adalah jenis wahyu umum yang paling umum yang bisa dibayangkan. Akan tetapi, pertimbangkan juga bahwa di dalam melihat matahari dan efeknya, semua manusia karenanya diwajibkan untuk memberikan suatu respons etis yang spesifik, yang Yesus jabarkan di dalam Matius 5:44-45:

... Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar (Matius 5:44-45).

Fakta bahwa matahari juga terbit bagi orang yang jahat, menghangatkan mereka, dan menumbuhkan tanaman mereka mendemonstrasikan bahwa Allah itu sabar dan baik, bahkan terhadap orang-orang berdosa yang membenci Dia. Dan karena semua orang bertanggung jawab untuk meniru karakter Allah, kita semua bertanggung jawab untuk mengasihi dan berdoa bagi musuh-musuh kita.

Di ujung lain dari spektrum itu, beberapa wahyu umum dikenal oleh sangat sedikit orang sehingga kelihatannya sangat mirip dengan wahyu khusus. Sebagai contoh, pikirkan tentang sejarah kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Seperti yang telah kita katakan sebelumnya, sejarah adalah bagian dari wahyu umum. Saat kita melihat peristiwa-peristiwa yang Allah izinkan dan bagaimana Ia memerintah dunia melalui waktu, kita belajar banyak tentang Dia. Dan sejarah penebusan, khususnya karya Yesus Kristus, memberitahukan kepada kita begitu banyak hal tentang Allah, diri kita, dan keselamatan.

Perhatikan cara Paulus menguraikan sejarah kebangkitan di dalam Kisah Para Rasul 17:30-31:

Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan, maka sekarang Allah memberitakan kepada manusia, bahwa di mana-mana semua mereka harus bertobat. Karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan-Nya, sesudah Ia memberikan kepada semua orang suatu bukti tentang hal itu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati (Kisah Para Rasul 17:30-31).

Paulus berargumen bahwa fakta historis tentang kebangkitan Yesus Kristus merupakan bukti bahwa Allah telah menetapkan suatu hari ketika Ia akan menghakimi seluruh dunia. Ia juga berargumen bahwa hari penghakiman yang akan datang itu mewajibkan semua orang di mana-mana untuk bertobat. Dengan kata lain, wahyu umum dari fakta sejarah tentang kebangkitan menuntut tanggung jawab semua orang.

Jenis wahyu umum ini sangat mirip dengan wahyu khusus karena sifatnya yang langka dan tidak biasa. Tidak banyak orang melihat Yesus ketika Ia hidup dan mati. Dan kehidupan serta kematian-Nya memang sangat luar biasa; peristiwa-peristiwa ini tidak seperti kehidupan atau kematian manusia lainnya. Selanjutnya, kebangkitan-Nya memang sungguh-sungguh merupakan mukjizat. Walaupun begitu, peristiwa-peristiwa ini tidak mencapai level wahyu khusus karena semuanya itu tidak mengkomunikasikan bagaimana kita harus bertobat atau seluruh konsekuensi yang tercakup dalam komitmen total kepada Allah.

Signifikansi. Yang kedua, dalam etika Kristen kita perlu menegaskan signifikansi dari wahyu umum di dalam pengambilan keputusan etis. Allah menuntut semua manusia untuk mengenali dan menuruti aspek-aspek karakter-Nya yang diwahyukan kepada mereka melalui ciptaan dan sejarah.

Pada awalnya, mungkin banyak orang Kristen merasa aneh jika kita sangat mementingkan apa yang kita pelajari tentang Allah melalui ciptaan dan sejarah. Lagi pula, salah satu ciri khas teologi Protestan adalah bahwa kita menekankan Kitab Suci di atas segala jenis wahyu lainnya. Akan tetapi, sebenarnya walaupun kita dengan tepat menyebut Kitab Suci sebagai bentuk tertinggi dari wahyu di zaman kita, orang Protestan sejak dahulu telah selalu meneguhkan keabsahan dan sifat yang mengikat dari wahyu umum. Sebagai contoh, *Pengakuan Iman Westminster* dimulai dengan bab 1 ayat 1 dengan kata-kata berikut:

Pengetahuan dari alam dan karya-karya penciptaan serta pemeliharaan memang sejauh ini memperlihatkan kebaikan hikmat, dan kuasa Allah sehingga manusia tidak dapat berdalih; namun semuanya ini tidak cukup untuk memberikan pengetahuan tentang Allah dan tentang kehendak-Nya, yang sangat diperlukan untuk keselamatan.

Allah telah memperlihatkan karakter-Nya melalui apa yang telah Ia ciptakan dan melalui interaksi-Nya yang terus-menerus dengan apa yang telah Ia ciptakan. Dan karena Allah sendiri adalah norma yang absolut bagi kita, kita pun diwajibkan untuk menaati wahyu tentang diri-Nya ini yang datang kepada kita melalui wahyu umum. Paulus mengekspresikan ide-ide ini di dalam Roma 1:18-20, di mana ia menulis:

Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman. Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih (Roma 1:18-20).

Wahyu umum adalah standar atau norma bagi kepercayaan tentang Allah yang sifatnya mengikat bagi semua orang. Dan karena wahyu umum adalah norma yang mengikat, semua orang yang bertindak bertentangan dengan apa yang telah Allah nyatakan itu bersalah karena dosa.

Ide yang sama ini muncul dengan sangat jelas di dalam Roma 1:32, di mana Paulus menambahkan komentar ini tentang mereka yang menolak Allah ketika Ia mewahyukan diri-Nya di dalam ciptaan:

Mereka mengetahui tuntutan-tuntutan hukum Allah, yaitu bahwa setiap orang yang melakukan hal-hal demikian, patut dihukum mati (Roma 1:32).

Di sini Paulus menyebut wahyu umum sebagai “tuntutan-tuntutan”. Terjemahan lainnya menerjemahkan kata ini sebagai “ketetapan” atau “penghakiman”. Walaupun begitu, ide dasarnya jelas: wahyu umum merupakan standar yang diwahyukan, yang sangat jelas untuk semua orang sehingga Allah memerintahkan semua orang untuk menaatinya.

Akan ada banyak orang yang tidak setuju dengan penilaian Paulus bahwa standar ini sangat jelas untuk semua orang. Sebagian dari kita pasti merasa bahwa kita belum mempelajari hal-hal ini dari ciptaan, dan bahwa informasi ini terlalu spesifik untuk bisa dihimpun dari alam dan sejarah. Hal yang sama juga berlaku di zaman Paulus, sehingga sang rasul memasukkan pembahasan tentang mengapa banyak orang tidak memahami fakta-fakta ini dari wahyu umum. Dalam Roma 1:21 ia menjelaskan:

Sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap (Roma 1:21).

Paulus sedang mengatakan bahwa walaupun wahyu umum berbicara dengan jelas kepada kita, kita menolak maknanya yang jelas itu dan lebih memilih makna-makna yang lain. Orang yang tidak percaya pada zaman dahulu menciptakan ilah-ilah palsu. Orang tidak percaya modern umumnya menganggap bahwa penciptaan terjadi karena kebetulan. Dan bahkan ada banyak orang Kristen yang terbiasa memikirkan penciptaan dari perspektif ketidakpercayaan modern. Walaupun begitu, wahyu Allah di dalam ciptaan tetap mengikat. Wahyu itu tetap merupakan standar Allah yang diwahyukan yang harus kita penuhi.

Mungkin Paulus menyimpulkan dari Mazmur 19, di mana Daud menulis di ayat 2:

Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya (Mazmur 19:2).

Dari apa yang kita baca, langit dan seluruh dunia ciptaan mungkin merupakan aspek yang paling umum dari wahyu umum. Kebanyakan orang yang pernah hidup dapat melihat betapa luasnya langit. Pengetahuan semacam ini benar-benar sangat umum. Dan jika bahkan wahyu umum yang paling umum itu bersifat mengikat dan berotoritas, sudah pasti bentuk-bentuk wahyu umum yang lebih khusus juga berotoritas.

Setelah melihat bahwa wahyu umum datang dalam banyak bentuk dan bahwa semua bentuk tersebut mengungkapkan norma-norma Allah, kita perlu membahas tentang wahyu khusus sebagai satu norma lainnya yang diwahyukan dari Allah.

Wahyu Khusus

Entah kita menganggapnya mudah atau sulit untuk percaya wahyu umum merupakan bagian dari standar yang diwahyukan Allah bagi hidup kita, semua orang Kristen seharusnya dengan mudah mengakui bahwa wahyu khusus merupakan norma yang mengikat di dalam kehidupan kita. Seperti halnya dalam pembahasan kita tentang wahyu umum, kita akan berfokus pada kompleksitas dan signifikansi dari wahyu khusus bagi etika Kristen.

Kompleksitas. Pertama-tama, wahyu khusus bersifat kompleks, dan kita menerimanya dalam beberapa bentuk. Kebanyakan dari bentuk ini mengandalkan kata-kata yang diucapkan atau tertulis, tetapi semuanya melibatkan Allah yang berkomunikasi kepada manusia dengan cara-cara yang melampaui cara kerja ciptaan yang normal. Saat kita menyelidiki Kitab Suci, kita akan menemukan banyak contoh yang berbeda tentang wahyu khusus. Di dalam beberapa peristiwa, Allah menampakkan diri secara kasatmata dan berbicara dengan suara yang dapat didengar kepada kelompok orang atau kepada pribadi-pribadi. Dalam peristiwa-peristiwa lain, Ia bisa didengar tetapi tidak bisa dilihat. Pada saat yang lain lagi, Ia berkomunikasi melalui mediator seperti malaikat yang menampakkan diri kepada umat-Nya. Allah juga umumnya memberi instruksi kepada mereka yang telah menerima wahyu khusus-Nya untuk menuliskan apa yang telah diwahyukan itu, dan catatan tertulis ini dianggap sebagai Kitab Suci, yang juga merupakan satu bentuk lainnya dari wahyu khusus.

Walaupun ada berbagai jenis wahyu khusus, semuanya dapat dikatakan sama-sama “khusus” karena semuanya mewakili komunikasi yang luar biasa atau supernatural antara Allah dan manusia. Semuanya melibatkan Allah, yang dapat dikatakan menginterupsi alur peristiwa yang natural agar bisa berkomunikasi secara lebih langsung dengan umat-Nya.

Akan tetapi, walaupun berbagai jenis wahyu ini memiliki ikatan yang sama, kita masih bisa membedakannya karena sebagian datang secara lebih langsung dari Allah dengan mediasi yang lebih sedikit. Wahyu-wahyu yang datang melalui mediasi yang lebih jauh adalah wahyu-wahyu yang paling tidak “khusus”; kita bahkan bisa menganggapnya sebagai wahyu yang hampir mirip dengan wahyu umum. Sebaliknya, wahyu-wahyu yang datang secara lebih langsung dari Allah adalah wahyu yang paling “khusus.”

Musa berbicara dengan Allah secara langsung dan pribadi. Seperti yang kita baca di dalam Keluaran 33:11:

TUHAN berbicara kepada Musa dengan berhadapan muka seperti seorang berbicara kepada temannya (Keluaran 33:11).

Di ujung lainnya dari spektrum wahyu khusus, kita menemukan hal-hal seperti mimpi. Signifikansi dari wahyu khusus di dalam mimpi bukan terdapat pada fakta bahwa orang tersebut bermimpi, tetapi pada fakta bahwa Allah menggunakan fenomena natural ini untuk mengkomunikasikan kebenaran kepada satu pribadi.

Sebagai contoh, di dalam Kejadian 41 kita menemukan catatan mengenai mimpi Firaun tentang tujuh sapi yang kurus yang memakan tujuh sapi yang gemuk. Tentunya Firaun tahu bahwa mimpi ini bersifat supernatural, dan ini dibuktikan oleh permintaannya kepada para penasihatnya untuk menafsirkan mimpi itu baginya. Akan tetapi, bagaimana Firaun tahu kalau mimpinya itu bersifat supernatural? Allah tidak secara langsung berbicara kepada Firaun di dalam mimpi, atau bahkan mengutus seorang malaikat untuk berbicara kepadanya seperti yang belakangan dilakukan-Nya untuk Yusuf dalam Matius 1. Satu-satunya hal yang khusus dari mimpi Firaun adalah bahwa Allah menggunakannya untuk berkomunikasi dengan Firaun. Selain penggunaan mimpi tersebut oleh Allah, wahyu ini tidak bisa dibedakan dari mimpi-mimpi lain yang terjadi sebagai bagian normal dari wahyu umum.

Singkatnya, beberapa wahyu khusus bersifat fantastis dan jelas-jelas supernatural, seperti misalnya manifestasi kehadiran Allah bagi orang-orang seperti Musa. Akan tetapi, wahyu khusus lainnya lebih menyerupai kehidupan manusia yang normal dan natural.

Di zaman kita, bentuk wahyu khusus yang paling formal dan umum (sekaligus satu-satunya bentuk wahyu yang ada pada saat ini yang diakui secara universal) adalah Kitab Suci. Dan bahkan Kitab Suci itu sendiri memiliki bagian-bagian yang sangat khusus, dan bagian-bagian lainnya yang sedikit lebih umum. Sebagai contoh, menurut Keluaran 31:18, Allah secara langsung menuliskan Sepuluh Perintah Allah, yang dituliskan di atas “loh batu, yang ditulisi oleh jari Allah.”

Namun, teks-teks lainnya aslinya ditulis oleh orang-orang kafir yang menafsirkan wahyu umum. Sebagai contoh, dalam Kisah Para Rasul 17:28, Paulus mengucapkan kata-kata berikut kepada orang Yunani yang menjadi pendengarnya:

**Seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu:
“Sebab kita ini dari keturunan Allah juga” (Kisah Para Rasul 17:28).**

Di sini Paulus menerima kesimpulan dari sang pujangga kafir, dan karenanya kata-kata dari pujangga kafir ini menjadi bagian dari wahyu khusus.

Teks lain yang lebih umum mencakup amsal-amsal tertentu yang dikumpulkan oleh para penulis alkitabiah, kutipan-kutipan lain dari para pujangga kafir, serta salinan dari surat-menyurat di antara Raja Artahsasta dari Persia dengan para hambanya di wilayah Trans-Efrat, yang terdapat dalam Ezra 4.

Wahyu khusus itu kompleks, karena diberikan kepada kita dalam beberapa bentuk. Kebanyakan bentuk ini bergantung pada kata-kata lisan ataupun tulisan, tetapi semuanya melibatkan komunikasi Allah dengan manusia dengan cara-cara yang melampaui cara kerja normal dari ciptaan.

Signifikansi. Yang kedua, semua wahyu khusus penting bagi etika Kristen karena semua wahyu khusus bersifat normatif bagi kita; semua wahyu khusus adalah standar yang harus kita ikuti. Sebagai contoh, perhatikan bahwa setelah Paulus mengutip para pujangga kafir Aratus dan Kleanthes dalam Kisah Para Rasul 17:28, ia melanjutkannya dengan menarik sebuah aplikasi dari kata-kata mereka yang sifatnya mengikat bagi seluruh umat manusia. Dengarkan Kisah Para Rasul 17:28-30:

... seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga. Karena kita berasal dari keturunan Allah, kita tidak boleh berpikir, bahwa keadaan ilahi sama seperti emas atau perak atau batu, ciptaan kesenian dan keahlian manusia. Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan, maka sekarang Allah memberitakan kepada manusia, bahwa di mana-mana semua mereka harus bertobat (Kisah Para Rasul 17:28-30).

Walaupun kata-kata ini “kita ini dari keturunan Allah” berasal dari pujangga kafir, digunakannya kata-kata itu oleh Paulus sebagai rasul Allah yang berotoritas mengubah kutipan tersebut menjadi wahyu khusus Allah kepada umat manusia, dan membuat kata-kata tersebut menjadi suatu standar yang mengikat, yang mewajibkan semua orang “di mana-mana ... harus bertobat.”

Dan jika kata-kata yang berasal dari pujangga kafir pun bisa memiliki kekuatan yang seperti itu, tentu saja wahyu yang lebih khusus memberikan tuntutan yang lebih besar lagi kepada kita. Bahkan, kita melihat kesimpulan ini diteguhkan oleh Kitab Suci itu sendiri. Sebagai contoh, perhatikan apa yang diberitahukan Allah kepada para penduduk Yerusalem dalam Yeremia 25:8-9, setelah mereka berulang kali menolak para nabi-Nya:

Oleh karena kamu tidak mendengarkan perkataan-perkataan-Ku, sesungguhnya, Aku akan mengerahkan semua kaum dari utara ... menyuruh memanggil Nebukadnezar, raja Babel, hamba-Ku itu; Aku akan mendatangkan mereka melawan negeri ini, melawan penduduknya dan melawan bangsa-bangsa sekeliling ini, yang akan Kutumpas dan Kubuat menjadi kengerian, menjadi sasaran suitan dan menjadi ketandusan untuk selama-lamanya (Yeremia 25:8-9).

Karena bangsa itu telah menolak untuk mendengarkan para nabi Allah, maka Allah mengancam untuk mendatangkan penghakiman perjanjian (*covenant judgment*) yang ekstrim terhadap mereka, dengan memperingatkan kepada mereka bahwa Ia akan membuat mereka menjadi “ketandusan untuk selama-lamanya” jika mereka gagal untuk bertobat. Ketika Allah mewahyukan kebenaran melalui para wakilnya yang berotoritas seperti para nabi dan para rasul dalam Alkitab, wahyu khusus ini mengikat secara absolut.

Pada zaman kita sekarang, kita tidak lagi memiliki para rasul dan para nabi yang berotoritas dan masih hidup. Akan tetapi, kita memiliki Alkitab, yang mengikat semua orang di setiap waktu. Karena Kitab Suci adalah bentuk wahyu khusus yang paling relevan bagi kita saat ini, kita akan mendiskusikannya secara lebih mendetail di dalam dua pelajaran berikutnya. Untuk saat ini, kita perlu mengalihkan perhatian kita kepada wahyu eksistensial, yang adalah wahyu Allah melalui pribadi manusia.

Wahyu Eksistensial

Walaupun tidak lazim bagi para teolog untuk berbicara tentang “wahyu eksistensial”, ide bahwa Allah menyatakan diri-Nya di dalam dan melalui pribadi manusia telah selalu diakui oleh teologi Protestan yang umum sebagai bagian dari wahyu umum. Dengan kata lain, kita di sini tidak sedang mengusulkan suatu jenis wahyu yang baru, tetapi hanya suatu cara yang berbeda untuk mengelompokkan wahyu yang sama, yang telah diterima oleh para teolog selama berabad-abad.

Sebagai contoh, perhatikan *Pengakuan Iman Westminster* bab 1 bagian 10:

Hakim Tertinggi, yang harus memutuskan segala kontroversi tentang agama, dan yang harus menguji segala ketetapan dari konsili-konsili, pandangan-pandangan dari para penulis kuno, doktrin-doktrin manusia, dan pandangan-pandangan pribadi, dan yang putusan-Nya harus kita andalkan, tidak lain adalah Roh Kudus, yang berfirman di dalam Kitab Suci.

Pengakuan iman ini menyatakan bahwa hakim tertinggi di dalam segala kontroversi tentang agama adalah Roh Kudus, dan bahwa pedoman yang paling pasti bagi penilaian Roh Kudus adalah Kitab Suci. Akan tetapi perhatikan bahwa di dalam acuan kepada Kitab Suci sebagai standar tertinggi yang diwahyukan, yang menilai segala hal yang lain, pengakuan ini tidak begitu saja mengesampingkan semua hal lainnya sebagai hal-hal yang tidak berguna atau tidak valid. Bahkan, pengakuan iman ini mengasumsikan nilai dari semua sumber lain yang disebutkannya. Allah menggunakan konsili-konsili, para penulis kuno, doktrin-doktrin manusia, dan pandangan-pandangan pribadi untuk mewahyukan kehendak-Nya kepada umat-Nya, walaupun keputusan mereka harus tunduk kepada Kitab Suci.

Kita dapat menyebut semua penilaian manusia ini bentuk-bentuk “wahyu eksistensial.” Tidak ada satu pun yang merupakan presentasi sederhana mengenai sejarah atau ciptaan, dan tidak ada satu pun yang merupakan komunikasi langsung dan supernatural dari Allah. Sebaliknya, masing-masing mencakup wahyu Allah melalui manusia, entah sebagai kesimpulan teologis bersama yang dicapai oleh sekelompok orang, atau sebagai penilaian dari individu, atau sebagai pimpinan di dalam hati serta iluminasi Roh Kudus di dalam diri orang percaya. Seperti yang kita lakukan dengan wahyu umum dan wahyu khusus, kita akan berbicara tentang kompleksitas dari wahyu eksistensial dan kemudian signifikansinya bagi etika Kristen.

Yang pertama, wahyu eksistensial bisa dibagi ke dalam dua kategori utama: apa yang bisa kita sebut sebagai aspek-aspek eksternal dari wahyu eksistensial, serta aspek-aspek internal dari wahyu eksistensial.

Eksternal. Aspek-aspek eksternal dari wahyu eksistensial mencakup hal-hal seperti: eksistensi manusia; penilaian manusia, baik secara individu maupun bersama; dan kelakuan manusia. Kita bisa memikirkan *eksistensi manusia* sebagai bentuk wahyu karena manusia diciptakan menurut gambar Allah. Artinya, dalam pengertian tertentu, masing-masing kita adalah replika atau cerminan dari Allah. Manusia adalah gambar-

gambar yang mencerminkan kemuliaan dan martabat Allah. Dan karena kita mencerminkan karakter-Nya, kita bisa belajar banyak hal tentang Allah dengan memperhatikan manusia.

Yang kedua, bahwa penilaian manusia secara individu maupun bersama merupakan bentuk dari wahyu eksistensial, terkait erat dengan fakta bahwa kita diciptakan menurut gambar Allah. Perhatikan cara Musa mencatat sejarah penciptaan manusia di dalam Kejadian 1:26:

Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi” (Kejadian 1:26).

Walaupun kita bisa menarik banyak kesimpulan dari fakta bahwa kita diciptakan menurut gambar Allah, ketika kita pertama kali melihat ide ini di dalam Kitab Suci, makna yang diasosiasikan dengannya adalah bahwa Allah mendelegasikan otoritas kepada manusia supaya mereka berkuasa atas dunia ini. Salah satu implikasi dari hal ini adalah ketika manusia mempraktikkan otoritas, kita sedang menyatakan karakter Allah.

Cara lainnya untuk melihat dinamika ini adalah dalam Kejadian 2:19, di mana kita membaca kata-kata berikut:

Lalu TUHAN Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu (Kejadian 2:19).

Ini adalah contoh pertama yang kita temukan dalam Kitab Suci tentang manusia yang mempraktikkan otoritas yang telah Allah delegasikan kepada kita. Dan apa pun yang mungkin kita katakan tentang contoh ini, setidaknya benar bahwa ketika Adam menamai binatang-binatang, ia sedang memikirkan dan mempraktikkan penilaian. Jadi, tepat bila dikatakan bahwa ketika manusia berpikir dan menilai di dalam pelaksanaan otoritas yang didelegasikan secara ilahi, kita sedang mencerminkan karakter Allah.

Dan persis inilah jenis aktivitas yang dimaksud oleh *Pengakuan Iman Westminster* ketika berbicara tentang “konsili-konsili ... para penulis kuno, doktrin-doktrin manusia, dan pandangan-pandangan pribadi.”

Sebagai contoh, di dalam Kisah Para Rasul 15, kita membaca bahwa para pemimpin gereja bertemu di Yerusalem untuk memberikan keputusan tentang praktik-praktik orang-orang bukan Yahudi yang telah bertobat menjadi orang Kristen. Konsili itu, yang dihadiri dan didukung oleh para rasul seperti Petrus dan Paulus, mengirimkan sebuah surat yang menjelaskan berbagai keputusannya kepada berbagai jemaat yang sudah ada waktu itu. Dalam Kisah Para Rasul 15:28-29, Lukas mencatat bahwa surat mereka mencantumkan kata-kata berikut:

Sebab adalah keputusan Roh Kudus dan keputusan kami, supaya kepada kamu jangan ditanggung lebih banyak beban dari pada yang perlu ini: kamu harus menjauhkan diri dari makanan yang dipersembahkan kepada berhala, dari darah, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari percabulan (Kisah Para Rasul 15:28-29).

Perhatikan bahwa konsili Yerusalem mengklaim sedang berbicara untuk dirinya sendiri dan juga untuk mewakili Roh Kudus. Pemahaman mereka adalah bahwa Allah bisa menggunakan pertimbangan mereka bersama dengan tujuan menentukan cara bertindak yang tepat bagi gereja. Bukan berarti bahwa konsili-konsili gereja tidak mungkin keliru, tetapi sekadar untuk menunjukkan bahwa kita memiliki suatu preseden alkitabiah untuk percaya bahwa Allah memakai umat-Nya yang berhimpun bersama untuk mewahyukan kebenaran.

Hal ini juga terjadi ketika gereja bertemu di dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Sebagai contoh, pertimbangkan kata-kata Yesus di dalam Matius 18:16, 20:

Supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan... Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka (Matius 18:16, 20).

Yesus mengajarkan bahwa setiap kali dua atau tiga saksi Kristen dengan benar meneguhkan suatu perkara disiplin gereja, Yesus mendukung pelaksanaan otoritas mereka yang telah Ia delegasikan kepada gereja. Karena itu, kita bisa menyimpulkan dengan aman bahwa ketika orang Kristen dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil bertemu dan memberikan penilaian, pertimbangan mereka bukannya tidak mungkin keliru, tetapi tetap akurat jika kita mengatakan bahwa Allah menggunakan penilaian individu dan juga penilaian bersama untuk menuntun umat-Nya ke dalam kebenaran.

Selain eksistensi dan penilaian manusia, Allah juga menggunakan kelakuan manusia sebagai jenis eksternal dari wahyu eksistensial. Kita sering melihat hal ini di dalam Kitab Suci ketika para penulis Alkitab mendorong para pembacanya untuk meniru kelakuan orang lain. Sebagai contoh, 1 Tesalonika 1:6-7:

Dan kamu telah menjadi penurut kami dan penurut Tuhan ... sehingga kamu telah menjadi teladan untuk semua orang yang percaya di wilayah Makedonia dan Akhaya (1 Tesalonika 1:6-7).

Paulus memuji orang-orang percaya di Tesalonika karena mengikuti teladannya, dan karena menjadi teladan untuk diikuti oleh orang lain. Sejauh perilaku Paulus dan orang-orang Tesalonika mencerminkan karakter Allah, kelakuan itu merupakan suatu bentuk wahyu. Sebagai hasilnya, kelakuan itu menjadi sebuah norma atau standar bagi perilaku etis.

Internal. Selain tipe-tipe eksternal dari wahyu eksistensial, ada juga tipe-tipe internal dari wahyu eksistensial. Walaupun kita bisa memikirkan banyak cara yang dipakai oleh

Roh Kudus untuk berkarya di dalam diri manusia untuk mewahyukan kebenaran tentang Allah, kita akan berfokus pada dua cara. Pertama, kita akan menelusuri apa yang secara tradisional disebut “iluminasi” oleh para teolog. Kedua, kita akan menyelidiki “pimpinan di dalam hati” oleh Roh Kudus yang dimanifestasikan di dalam hal-hal seperti hati nurani.

Ketika kita berbicara tentang iluminasi Roh Kudus, kita sedang mengacu kepada suatu karunia ilahi berupa pengertian yang diberikan oleh Allah kepada orang percaya, dan bahkan juga kepada orang yang tidak percaya. Ketika Roh Kudus menerangi pikiran seseorang, Ia memberikan kepada orang tersebut suatu kemampuan atau pengetahuan yang sebelumnya tidak dimiliki oleh orang tersebut. Salah satu contoh yang paling jelas tentang iluminasi dapat ditemukan di dalam Matius 16:15-17, di mana kita membaca catatan berikut:

Lalu Yesus bertanya kepada mereka: “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” Maka jawab Simon Petrus: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” Kata Yesus kepadanya: “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga” (Matius 16:15-17).

Simon Petrus tidak mengerti dengan sendirinya bahwa Yesus adalah Kristus, dan juga tidak mempelajarinya dari orang lain. Sebaliknya, Allah secara langsung mewahyukan pengetahuan itu kepada Petrus.

Tentu saja, Petrus juga diperhadapkan dengan Yesus sendiri, dan pengetahuan pribadinya tentang Yesus merupakan bagian dari proses yang membuat ia pada akhirnya memahami bahwa Yesus adalah Kristus. Akan tetapi, banyak orang lain yang tidak tiba pada pemahaman ini juga ditanyai oleh Yesus. Perbedaannya adalah Roh Kudus bekerja di dalam diri Petrus untuk membawanya kepada pemahaman ini.

Paulus membahas topik iluminasi orang-orang percaya secara cukup langsung di dalam 1 Korintus 2, di mana ia menuliskan kata-kata berikut dalam ayat 11 dan 12:

Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia? Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah. Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita (1 Korintus 2:11-12).

Maksud Paulus adalah walaupun orang percaya dan orang tidak percaya bisa memahami fakta-fakta yang sama, mereka tidak memahaminya dengan cara yang sama. Semua orang terhalang di dalam pemahaman mereka tentang wahyu, karena mereka adalah makhluk-makhluk ciptaan yang terbatas. Akan tetapi, Roh Kudus bekerja di dalam diri orang percaya untuk memberikan kepada kita suatu pemahaman supernatural tentang injil dan kebenaran Allah. Paling tidak, semua orang percaya memiliki iman dan kepercayaan kepada Yesus sebagai Juruselamat yang langsung berasal dari Roh Kudus. Seperti yang Paulus tuliskan di dalam Filipi 1:29:

Sebab kepada kamu dikaruniakan ... untuk percaya kepada Kristus (Filipi 1:29).

Kata Yunani yang di sini diterjemahkan menjadi “dikaruniakan” berarti “diberikan secara cuma-cuma”. Maksud Paulus bukanlah bahwa orang-orang Filipi telah menerima kesempatan untuk percaya, tetapi bahwa Allah memberikan kepada mereka sebagai pemberian cuma-cuma, iman mereka kepada Yesus. Setidak-tidaknya, semua orang percaya memiliki iman dan kepercayaan kepada Yesus sebagai Juruselamat yang langsung berasal dari Roh Kudus.

Yang menarik, Alkitab juga mengajarkan kepada kita bahwa Allah memberikan iluminasi bahkan kepada orang yang tidak percaya. Kita telah melihat bahwa Allah mengkomunikasikan kebenaran kepada semua orang yang tidak percaya melalui wahyu umum, tetapi menurut Paulus, Allah juga mengkomunikasikan kebenaran kepada orang yang tidak percaya melalui iluminasi. Perhatikan kata-kata Paulus dalam Roma 2:14-15:

Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat ... mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka ... dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela (Roma 2:14-15).

Dengan kata lain, Allah menanamkan di dalam diri setiap manusia, bahkan di dalam diri orang yang tidak percaya, suatu pengetahuan dasar tentang Taurat-Nya. Terlepas dari seberapa jauh kita mengenal wahyu umum, kita secara instingtif mengetahui bahwa hal-hal tertentu adalah benar dan salah, dan hati nurani kita memberi kesaksian tentang fakta ini.

Selain hal ini, Roh Kudus juga menyediakan apa yang sering kali disebut sebagai “pimpinan di dalam hati”. Berlawanan dengan iluminasi yang terutama bersifat kognitif, pimpinan di dalam hati cenderung lebih bersifat emotif dan intuitif. Ini adalah salah satu cara yang paling lazim yang dipakai oleh Roh Kudus untuk bekerja di dalam diri individu-individu untuk menyatakan kebenaran tentang karakter Allah. Kita melihat pimpinan di dalam hati ini ditunjukkan secara jelas dalam hal-hal seperti hati nurani kita secara pribadi, seperti juga di dalam perasaan-perasaan kita yang sering kali tidak dapat dijelaskan, bahwa Allah ingin agar kita bertindak menurut cara tertentu. Paulus mengacu kepada pimpinan di dalam hati yang sukar dipahami itu di dalam Filipi 2:13:

Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya (Filipi 2:13).

Perhatikan bahwa Paulus di sini tidak berbicara tentang apa yang kita ketahui atau percayai, tetapi tentang apa yang kita kehendaki atau inginkan, tentang apa yang memotivasi tindakan-tindakan kita. Hal ini pun merupakan suatu bentuk wahyu karena mengkomunikasikan kesan dan intuisi tentang karakter Allah kepada kita. Dan sama seperti semua bentuk wahyu eksistensial, karena bentuk wahyu itu menyatakan karakter

Allah, maka bentuk wahyu itu menjadi standar yang mengikat yang harus kita taati dan harus kita penuhi.

Kita telah melihat tiga kategori dari wahyu Allah, dan kita telah melihat bagaimana keseluruhan wahyu Allah itu menyediakan bagi kita norma yang mewahyukan karakter Allah. Walaupun begitu, untuk saat ini kita akan menelusuri kesatuan dari ketiga kategori norma-norma yang diwahyukan ini.

KESATUAN

Wahyu umum, wahyu khusus, dan wahyu eksistensial semuanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Semuanya mewahyukan Allah yang sama, dan karenanya semuanya mewahyukan standar yang sama, dan semuanya sama-sama mengikat dan berotoritas. Akan tetapi, apa artinya bagi kita ketika kita mencoba mengambil keputusan yang alkitabiah? Ingatlah bahwa model kita bagi pengambilan keputusan yang alkitabiah adalah: “Penilaian etis melibatkan penerapan Firman Allah dalam suatu situasi oleh seseorang.” Berdasarkan model ini, kesatuan dari wahyu umum, wahyu khusus, dan wahyu eksistensial Allah menunjukkan bahwa kita harus mendasarkan semua penilaian etis kita kepada semua wahyu yang tersedia bagi kita. Tentu saja, Kitab Suci sepenuhnya memadai untuk mengajar kita tentang etika Kristen. Wahyu umum dan wahyu eksistensial tidak memberikan kepada kita informasi baru tentang karakter Allah yang belum dimuat di dalam Kitab Suci. Akan tetapi, kita akan memahami apa yang Kitab Suci ajarkan kepada kita secara lebih jelas ketika kita membandingkannya dengan semua wahyu Allah yang lain. Bahkan, tanpa wahyu umum berupa buku-buku dan bahasa, kita tidak akan bisa memiliki akses kepada wahyu khusus dari Kitab Suci. Dan tentu saja, iluminasi Roh Kudus, wahyu eksistensial, sangat menentukan pemahaman kita terhadap pesan Kitab Suci. Karena itu, penggunaan semua bentuk wahyu Allah memberikan wawasan yang sangat penting bagi kita untuk menerapkan Alkitab dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Di dalam pelajaran ini kita telah menelusuri dua aspek dari perspektif normatif di dalam etika Kristen. Kita telah melihat bahwa Allah sendiri adalah standar tertinggi bagi segala perilaku etis dan bahwa karakter-Nya menuntut semua manusia untuk meniru Dia. Kita juga telah melihat bahwa Allah sendiri tidak dapat dikenal tanpa Firman-Nya atau wahyu-Nya, sehingga kita harus menerima wahyu-Nya di dalam segala bentuknya sebagai standar yang diwahyukan untuk kita atau standar praktis kita.

Ketika kita berusaha untuk mengembangkan ide-ide kita tentang etika Kristen, kita harus selalu dituntun oleh karakter Allah, sebagaimana yang dinyatakan di dalam alam dan sejarah, Kitab Suci, dan manusia. Ketika kita menerapkan konsep-konsep ini dalam kehidupan kita sehari-hari, kita akan mendapati bahwa kita lebih diperlengkapi untuk mengambil keputusan-keputusan etis yang berkenan kepada Allah dan yang mendatangkan berkat-berkat bagi umat-Nya.